

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi perempuan pasca perceraian di Kabupaten Bangkalan yang mengalami tekanan emosional, sosial, dan psikologis akibat perubahan status hidup, sehingga menimbulkan krisis identitas dan menuntut adanya proses pemaknaan ulang terhadap diri dan kehidupannya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana komunikasi resiliensi membentuk identitas baru pada perempuan pasca perceraian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme dan jenis pendekatan fenomenologi interpretatif (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap tiga informan kunci serta tiga informan pendukung, kemudian dianalisis dengan teknik analisis data kualitatif model Creswell dan diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi resiliensi berlangsung melalui proses komunikasi intrapersonal (refleksi diri, dialog batin, dan pengelolaan emosi) serta komunikasi interpersonal (interaksi dengan keluarga, anak, dan lingkungan sosial), yang terwujud melalui lima praktik utama dalam *Communicative Resilience Theory*, yaitu afirmasi identitas dan relasi, reframing atau pemaknaan ulang, tindakan produktif, jaringan dukungan, dan mobilisasi sumber daya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kelima praktik tersebut mengantarkan informan pada pembentukan identitas baru yang lebih mandiri, kuat, bertanggung jawab, dan percaya diri, menggantikan identitas sebelumnya yang berpusat pada peran sebagai istri. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga menjadi mekanisme utama yang memungkinkan perempuan pasca perceraian bangkit, beradaptasi, dan membangun kembali identitas dirinya secara lebih positif dan berdaya.

Kata Kunci: komunikasi resiliensi, pembentukan identitas, perempuan pasca perceraian, *Communicative Resilience Theory*, fenomenologi interpretatif

ABSTRACT

This study is motivated by the condition of post-divorce women in Bangkalan Regency who experience emotional, social, and psychological pressure due to changes in their life status, giving rise to an identity crisis that requires them to renegotiate the meaning of themselves and their lives. This study aims to explore how communicative resilience shapes the formation of a new identity among post-divorce women.

This study uses a qualitative approach with a constructivist paradigm and an interpretative phenomenological design. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving three key informants and three supporting informants, then analyzed using Creswell's qualitative data analysis technique and validated through source and method triangulation.

The results show that communicative resilience occurs through intrapersonal communication (self-reflection, inner dialogue, and emotional regulation) and interpersonal communication (interaction with family, children, and the social environment), manifested through five core practices of Communicative Resilience Theory: identity and relational anchors, reframing, productive action, support networks, and resource mobilization. The results also show that these five practices lead informants toward forming a new identity that is more independent, resilient, responsible, and confident, replacing their previous identity centered on the role of a wife. Communication thus functions not merely as a means of conveying messages, but as the primary mechanism enabling post-divorce women to rise, adapt, and reconstruct a more positive and empowered self-identity.

Keywords: *communicative resilience, identity formation, post-divorce women, Communicative Resilience Theory, interpretative phenomenology*